

**IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITTA KARANA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Ni Made Erlina Sari

I Nyoman Santiawan

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, penyebaran Covid-19 pertama kali ditemukan seorang anak kecil mengalami sesak nafas dan dinyatakan positif pada tanggal 15 Maret 2020 sampai sekarang. Kehidupan beragama masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengalami perubahan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Dalam masa pandemic Covid-19 tentu banyak sekali tantangan dalam menjalankan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagai mana Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian merupakan jenis penelitian deskripsif kualitatif yang menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk dapat menghasilkan penelitian yang akurat dan kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana, umat Hindu melaksanakannya dengan cara:

Di masa pandemi covid-19, umat Hindu dalam menjaga hubungan dengan Ida Sang Hyang Widi (Parahayangan) dilakukan dengan cara sembahyang di rumah, sembahyang secara virtual dan sembahyang di Pura dengan Prokes yang ketat. Pawongan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia di masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan cara selalu berkomunikasi dengan handphone melalui media social, saling mendoakan, saling menyemangati dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Palemahan hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan alam semesta di masa pandemic Covid-19 dilakukan dengan cara merawat lingkungan, membersihkan lingkungan, menanam pohon serta menerapkan protocol kesehatan 5 M.

Kata Kunci: Implementasi, Tri Hita Karana dan Pandemi Covid-19

I. PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan dalam kehidupan keagamaan dikalangan umat Hindu perlu diatasi secara arif sesuai dengan *dharma*, agar umat Hindu dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan kedamaian internal dalam rangka meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Salah satu yang dapat ditempuh dalam upaya penanaman nilai moral, etika dan spiritual umat khususnya pada generasi muda Hindu melalui pendidikan agama Hindu. Banyak terjadi

penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi biasanya pada anak-anak muda di lingkungan kampus. Manusia berbuat semaunya terhadap alam semesta dengan cara merusak tanpa memikirkan akibatnya. Semua itu dilakukan hanya untuk memenuhi kepuasan yang bersifat duniawi semata saja. *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dengan kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan Tuhan, ke sesama manusia dan lingkungan atau alam sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai maka kehidupan yang harmonis, seimbang, tenteram dan damai pun akan terwujud (Wirawan, 2011:2).

Pemerintah mengumumkan secara resmi kasus pertama Covid-19 di Indonesia di Istana Negara tanggal 2 Maret 2020. Dua warga negara Indonesia yang positif Covid-19 tersebut mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Pada 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal akibat Covid-19. Korban yang meninggal di Solo adalah seorang laki-laki berusia 59 tahun, diketahui sebelumnya menghadiri seminar di kota Bogor, Jawa Barat, 25-28 Februari 2020. Di minggu yang sama, pasien 01 dan 03 dinyatakan sembuh. Kedua pasien yang resmi dinyatakan sembuh dan boleh meninggalkan rumah sakit pada 13 Maret 2020 itu adalah kesembuhan pertama kali pengidap Covid-19 di Indonesia. Pasien 02 yang berusia lanjut, yakni 64 tahun, juga berhasil mengatasi Covid-19. Sebulan lebih sesudah masuknya Covid-19 ke Indonesia, untuk pertama kalinya tercatat angka kesembuhan pengidap covid-19 lebih besar dari jumlah penduduk yang meninggal karena virus tersebut. Tanggal 16 April 2020, data Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 menunjukkan 548 pasien yang sembuh, sedangkan jumlah pasien meninggal 496 orang. Namun, data kesembuhan pasien Covid-19 yang melampaui angka pasien meninggal bukanlah tanda bahwa wabah virus ini akan segera teratasi di Indonesia. Sejauh ini, angka kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Baru sebulan lebih sejak dinyatakan resmi muncul jumlah kasus pengidap virus korona di Indonesia mencapai di atas 5.500 kasus. <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/> (Sugiman, 2020)

Hingga Kamis (21/1/2021) petang. Pemerintah melalui kementerian kesehatan dan BNPB merilis data sebaran peta penyebaran virus corona. Data terakhir yang dilansir dari BPNB menyatakan kasus terkonfirmasi positif corona telah mencapai angka 951.652 untuk seluruh Indonesia pasien. Kasus pertama kali ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat bocah berusia tiga tahun asal Sleman dinyatakan positif Corona pada 15 Maret 2020. Kasus pertama di Yogyakarta pun diumumkan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X di Kompleks Kepatihan DI Yogyakarta sampai saat ini kasus baru: 400 orang, Sembuh: 12.503 orang, Meninggal Dunia: 417 orang, Terkonfirmasi: 18.258 orang. Masyarakat dihimbau untuk selalu menjaga diri supaya terhindar dan tidak terpapar Covid-19. Seluruh kegiatan masyarakatpun dibatasi dan diatur untuk menekan dan memutus rantai penyebaran Covid-

19 ini termasuk kehidupan beragama juga ikut terkena dampak akibat pandemi Covid-19 ini. Himbauan untuk melakukan ibadah di rumah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat beragama. Kegiatan ibadah di rumah ibadah dibatasi dan harus menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat.

Meningkatnya yang terkonfirmasi positif di tahun 2021, pada Februari awal Menteri Agama mengeluarkan instruksi Nomor 1 Tahun 2021 tentang Tentang Peningkatan Disiplin Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Coroba Virus Desease 2019 Pada Kementerian Agama. Penerapan protocol kesehatan 5 M yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas dan interaksi. Seluruh satuan kerja di bawah kementerian Agama diminta untuk mensosialisaikan penerapan protokol kesehatan 5 M ke masyarakat.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan data <https://kependudukan.jogjaprovo.go.id/> jumlah total umat Hindu 3.599 jiwa dengan rincian di Kota Yogyakarta terdapat 515 jiwa, Kabupaten Sleman 1.158 jiwa, Kabupaten Gunungkidul, 1.140 jiwa, Kabupaten Bantul 761 jiwa dan Kabupaten Kulonprogo 25 jiwa. Data tersebut adalah data yang tercatat di kependudukan DIY, tetapi jumlah data yang tidak tercatat juga sangat banyak, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di perguruan tinggi dan sekolah terdapat sekitar 2.000 jiwa yang berdomisili sementara di DIY yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan pegawai karena tugas kerja. Jadi jika ditotal keseluruhan umat Hindu yang ada di DIY tahun 2020 adalah sejumlah kurang lebih, 5.599 jiwa (Sugiman, 2020).

Kehidupan beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan adanya pandemi Covid-19 tetap berjalan seperti biasa namun dalam pelaksanaannya menerapkan protokol kesehatan. Begitu juga dengan kehidupan bermasyarakat, umat Hindu tetap menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar yang tentunya dengan menyesuaikan dengan kebiasaan baru. Dalam kondisi kehidupan beragama pada masa pandemi Covid-19 maka banyak sekali tantangan dan hambatan yang dihadapi, implementasi ajaran agama merupakan suatu kewajiban bagi umat beragama. Oleh karena itu, dalam implementasi ajaran agama pasti mengalami perubahan menyesuaikan kondisi. Dengan permasalahan di atas maka penulis mengambil judul “*Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Masa Pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta*”

II. PEMBAHASAN

1. Kondisi Kehidupan Beragama Pada Masa Pandemi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Wabah Virus Corona yang tidak dapat diperkirakan kapan berakhir membuat pemerintah mengambil suatu kebijakan agar masyarakat dapat melaksanakan aktivitas normal pada beberapa aspek kehidupan, termasuk mengacu pada aspek kehidupan keagamaan. Pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan *new normal*. *New normal* dilakukan sebagai upaya kesiapan untuk

beraktivitas di luar rumah seoptimal mungkin, sehingga dapat beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku yang baru. Perubahan pola hidup ini dibarengi dengan menjalani protokol kesehatan sebagai pencegahan penyebaran dan penularan covid-19. Masyarakat dihimbau untuk beraktifitas sesuai dengan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak sosial (*social distancing*) jaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, menghindari kerumunan, dan kerap mencuci tangan, dengan demikian diharapkan masyarakat akan terbiasa menerapkan protokol kesehatan. *Era new normal* dalam kehidupan keagamaan tentunya menjadi berita gembira bagi umat Hindu, karena banyak umat Hindu yang merindukan sembahyang Bersama di pura, setelah lebih kurang dua bulan diminta untuk beribadah di rumah. Pelaksanaan sembahyang di pura secara bersama pada kondisi *New Normal* tentunya mengacu pada Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020, yang mana umat diperbolehkan beribadah dengan syarat harus menerapkan protokol kesehatan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah menerapkan kehidupan normal baru sejak 13 Juni 2020. Penerapan *New Normal* pada pelaksanaan ibadah umat Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta juga tentunya harus memenuhi syarat dan tetap mengikuti protokol Kesehatan. Dalam pelaksanaan persembahyangan pada *era new normal*, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengizinkan sejumlah pura dibuka Kembali dengan mematuhi edaran pemerintah mematuhi protocol kesehatan dan membatasi jumlah umat yang datang dengan jumlah maksimal 25% dari kapasitas normal. Aktifitas keagamaan yang melibatkan banyak masa juga harus diatur, jaga jarak minimal 1 meter antar umat, memakai masker dari rumah, membawa sajadah atau sapatangan sendiri, dan kelengkapan lain yang diperlukan. Disamping itu, petugas pura diminta untuk menggulung karepet, dan menyemprot lingkungan pura dengan desinfektan, juga menyiapkan hand sanitizer dan sabun, agar setiap umat yang masuk dapat mencuci tangan sebelum memasuki area pura.

Respon Umat Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta terkait dampak Virus Corona kondisi yang mengkhawatirkan mengharuskan pemerintah mengambil langkah langkah tegas dalam menghadapi wabah virus corona, berbagai aturan aturan baru mulai bermunculan, seperti diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pembatasan kegiatan pada wilayah tertentu yang menjadi bagian dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, kemudian menghimbau masyarakat agar di rumah saja, dan melakukan isolasi diri untuk memisahkan antara orang orang yang sakit dan yang sehat, kemudian adanya karantina yang membatasi gerak mereka yang diduga positif terinfeksi virus corona, tetapi tidak sakit, baik karena mereka terinfeksi maupun dalam masa inkubasi. Pemerintah juga menerapkan menerapkan *physical distancing*, yaitu pembatasan jarak dan pembatasan interaksi sosial masyarakat guna mengurangi interaksi pribadi yang sengaja dirancang bagi komunitas, wilayah atau kota yang diintervensi pemerintah. Pemerintah juga menerapkan *lockdown* sebagai kelanjutan karantina kewilayahan dan kelanjutan *physical distancing* dengan adanya ruang gerak yang dibatasi dan tidak boleh bepergian ke luar dari tempat tinggal, serta tetap menghimbau masyarakat untuk mematuhi segala protokol kesehatan. Namun dalam

pelaksanaanya, bermunculan respon yang beragam dari umat Hindu terkait aturan baru yang digadang-gadang diharapkan dapat mengatasi penyebaran virus corona. Beberapa kelompok cenderung menerima kebijakan tersebut dengan pemahaman yang baik. Namun beberapa kelompok yang kontra cenderung tidak menerima kebijakan tersebut hanya berlandaskan pada satu sudut pandang dalam memahami kebijakan tersebut, mereka menganggap virus corona merupakan suatu seleksi alam. Di samping itu, berbagai kebijakan yang ada juga dinilai tidak efektif dalam pelaksanaannya, karena terdapat larangan, penagguhan dan larangan yang dinilai membatasi umat Hindu melakukan aktifitas beribadah dan hubungan sosial keagamaan. Apalagi setelah adanya beberapa pura yang tutup selama wabah berlangsung demi menghindari berkumpulnya umat, yang disinyalir dapat meningkatkan penyebaran corona secara massal pada banyak orang. Kondisi ini mengharuskan umat Hindu melakukan ibadah di rumah masing masing di tengah wabah virus corona.

Berikut di bawah adalah kondisi dan upaya pura Jagadnatha Banguntopo dalam penyambutan *era new normal* dalam melaksanakan persembahyangan secara bersama



Gambar: Umat wajib memakai masker dan mencuci tangan



Gambar Mengecek suhu tubuh dan menjaga jarak

Kondisi di atas merupakan hal yang dilakukan oleh segenap pengurus pura dan umat dalam rangka membiaskan hidup dengan kondisi pandemic covid-19. Kondisi ini memang tidak diinginkan oleh orang, namun dengan menerapkan protocol kesehatan, umat dan pengurus pura dapat menjaga diri maupun orang lain dari virus. Sehingga setiap hari suci dapat dilaksanakan persembahyangan bersama tanpa ada kekhawatiran di dalam diri.

2. Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Masa Pandemi Covid-19

Kondisi pandemi tidak menghalangi umat Hindu melaksanakan kegiatan seperti biasa, termasuk dalam melaksanakan ibadah. Di dalam ajaran Agama Hindu, kebahagiaan hanya terwujud jika ada hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan antara ketiga faktor tersebut. Semua yang ada di alam bebas maupun di dunia harus mengikuti aturan dalam pergerakannya. Jika aturan tidak diikuti maka pastinya akan menyebabkan ketidakharmonisan, bahkan kehancuran.

Alam semesta memiliki aturan/hukum tersendiri dalam pergerakannya yang disebut *Rta* (hukum alam). Contohnya, terjadinya siang dan malam, bumi berputar pada porosnya mengelilingi matahari, dan lain sebagainya. Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) menciptakan *Rta* (hukum alam) untuk kehidupan. Apabila salah satu bagian alam ini tidak mengikuti aturan maka akan terjadi kehancuran.

Demikian pula dalam kehidupan di dunia, semua aktivitasnya memiliki aturan. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya di bumi, memiliki peranan utama dalam menegakkan aturan. Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat membuat aturan-aturan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Aturan itu dapat bersifat universal/global. Artinya, berlaku bagi semua manusia di seluruh dunia, tanpa memandang suku, ras, bangsa, dan agama.

Umat Hindu percaya ketika kita memberi pelayanan kepada alam semesta, maka alam semesta akan memberi pelayanan terbaiknya kepada kita. Contoh nyata yang bisa dilihat pada saat ini bencana-bencana alam yang terjadi akibat ulah manusia sendiri, penebangan hutan secara liar yang menyebabkan tanah longsor, banjir, menipisnya lapisan ozon sehingga kian hari udara terasa lebih panas menyengat kulit, polusi udara kian menjadi ancaman persebaran virus. Namun, begitu sebaliknya ketika kita menjaga lingkungan seperti penghijauan ke lingkungan tentu pepohonan yang kita tanam akan memberikan oksigen serta membantu menyaring polusi-polusi udara yang kita hirup.

Tahun 2020 ditemukan adanya kasus terinfeksi Virus Covid-19 (SARS-CoV-2) di Indonesia. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan China setelah itu menyebar ke beberapa

negara lainnya, termasuk Indonesia. Beberapa negara memutuskan untuk lockdown untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Masyarakat diimbau untuk menghindari tempat keramaian dan melakukan social distancing atau physical distancing, menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah atau di tempat umum, rutin mencuci tangan dengan air mengalir atau handsanitizer yang mengandung alcohol minimal 70%, dan mengganti pakaian setelah beraktivitas keluar rumah. Masyarakat juga diminta meningkatkan daya tahan tubuh, tidak suka menyentuh mata, mulut dan hidung sebelum mencuci tangan, tutup mulut saat batuk dan bersin, hindari tempat keramaian.

Dampak dari virus Covid-19 menyebabkan segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan upacara keagamaan menjadi dibatasi. Bahkan, kita melakukan kegiatan persembahyangan di rumah saja. Dengan adanya hal seperti itu, kita umat beragama tentunya harus mengikuti aturan, namun tidak lupa juga dengan kewajiban kita sebagai umat untuk senantiasa menerapkan ajaran Tri Hita Karana di masa pandemi Covid-19 ini.

Sloka Bhagawadgita, *Adhyaya* IV.11 menyebutkan, “*ye yatha mam prapadyante, tams tathaiva bhajamy aham, Mama vartmanuvartante, manusyah partha sarvasah.*” (Sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepada-Ku, aku menganugrahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu. Semua orang menempuh jalan-Ku dalam segala hal, wahai putra Partha).

Ajaran tersebut sangat penting untuk diimplementasikan secara optimal, apalagi pada masa pandemi Covid-19 ini yang sangat memiliki dampak pada semua bidang kehidupan, baik dari bidang ekonomi, sosial, spiritual dan lain sebagainya. Parahyangan merupakan upaya untuk lebih mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan berbagai aktivitas untuk mencapai peningkatan spiritualitas, dengan cara berdoa dari rumah, memohon perlindungan serta kesehatan agar wabah pandemic covid-19 segera berakhir. Implementasi Ajaran Tri Hita Karana oleh umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19 tetap bisa diaktualisasikan sesuai dengan kondisi, berikut masing-masing implementasinya:

2.1. Parahayangan (Hubungan manusia dengan Tuhan)

Umat Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam menjaga hubungan yang harmonis dan tetap menjaga hubungan yang dekat dengan Ida Sang Hyang Widi dilakukan dengan cara melaksanakan sembahyang di rumah masing-masing. Sebelum pandemi umat Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan sembahyang lebih sering di tempat ibadah/ pura masing-masing.

Tetap menjaga hubungan yang baik dan hamoni dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan cara sembahyang di rumah setiap hari dan di pura dengan protokol kesehatan yang ketat

(Wawancara Mardani, Pengurus Pura Vyomantara, 3 September 2021). Wawancara dengan tokoh lain menyampaikan Tetap melaksanakan persembahyangan di rumah, tiga kali sehari setiap sore hari *ngaturang canang sari*. Kalau ke pura melaksanakan 5M (Memakai Masker, Mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir, Menjaga jarak aman minimal 2 meter, Menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas dan interaksi) (Wawancara Suwiti, Pengurus Pura Candi Sari, 3 September 2021).

Dengan kesadaran bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* Adalah *wiyapi wiyapaka* ada dimana-mana termasuk ada dalam diri kita sehingga dlm kondisi pandemi umat Hindu tidak bingung dan sulit untuk mewujudkan bhaktinya kepada *Hyang Widhi*, disamping itu biasanya umat hindu secara pribadi sadah memiliki tempat memuja di rumah masing-masing dan paling tidak yang namanya *Pelangkiran* pasti ada maka disitulah mereka melaksanakan bhaktinya, disamping ke pura saat tertentu seperti purnama dan tilam dengan pembatasan (Wawancara dengan Sandiada, Ketua PHDI Kota Yogyakarta, 7 September 2021). Sembahyang Wajib berjalan lancar hari Raya agama dilaksanakan virtual (Wawancara dengan Sutrisno, Guru Agama Hindu, 3 September 2021)

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa umat Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kondisi pandemi tetap melaksanakan sembahyang untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan sang pencipta dilakukan di rumah maupun di tempat ibadah (Pura), dan dengan cara virtual. Justru masa pandemi ini umat Hindu lebih sering lebih dari 1 kali melaksanakan sembahyang di rumah, yang pada saat normal ibadah hanya 1 kali sekali dalam sehari di rumah. Kondisi demikian menggambarkan pada masa pandemi, umat justru semakin dekat dan harmonis hubungannya dengan sang pencipta/ *Ida Sang Hyang Widhi*.



Gambar: Sembahyang dilakukan secara virtual

2.2. Pawongan (Hubungan yang harmonis sesama manusia)

Pawongan merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, umat Hindu di masa pandemi Covid-19 dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dilakukan dengan berbagai cara.

Pada masa sekarang dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi yang canggih, kita perlu memanfaatkan teknologi tersebut kearah yang positif, misal komunikasi melalui *WA*, *video call*, *gmeet*, *zoom*, atau melalui komunikasi yang standar seperti telephone. Tidak ada alasan masa pandemi ini kita gagal berkomunikasi dengan siapapun itu (Wawancara dengan Sukarsih, Tokoh Umat, 4 September 2021). Jawaban yang lain menyebutkan “Kita saling menghargai dan tetap saling memberi semangat untuk selalu saling mengingatkan tentang prokes” (Wawancara dengan Indrastin, Tokoh Umat, 3 September 2021).

Dari dua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan manusia pada masa pandemi Covid-19 lebih banyak dilakukan melalui handphone dan media social. Pada wawancara lain menyatakan, selain bertegur sapa, dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan cara memberi dukungan semangat maupu doa. Ada pula yang sekedar memberikan bantuan sembako pada keluarga yang terpapar Covid-19 dan bagi usahanya yang terdampak pandemic covid-19. Kondisi ini artinya, semakin erat rasa persaudaraan dan kepedulian sesama manusia di masa pandemi Covid-19.



Gambar: Penyerahan sembako dan masker pada salah satu umat di Banguntapan

2.3. *Palemahan* (Hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan)

Hubungan yang terakhir yang harus dijaga adalah *Palemahan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan penghijauan di sekitar kita, rajin mencuci tangan (Wawancara dengan Mardani, Pengurus Pura, 3 September 2021).

Dengan adanya pandemi covid-19 ini, kita secara tidak langsung sudah merawat lingkungan karena hanya duduk diam di rumah, tanpa bepergian kemana-mana dan secara tidak sengaja lingkungan tidak ada yang menjamah karena manusia mengurung diri di rumah. Menurut saya hubungan manusia dan alam sudah seharusnya harmonis, dalam artian bagaimanapun manusia sangat membutuhkan alam, apabila manusia serakah dalam menggunakan alam, maka alam akan hancur dan manusia tersebut yang akan menerima akibatnya (Wawancara dengan Sukarsih, Tokoh Umat, 3 September 2021). Hampir sama dengan jawaban salah satu narasumber menyebutkan Saya tetap merawat tanaman di halaman rumah dgn menyiram dan memupuk tanaman tersebut. Bahkan selama PPKM aktivitas saya banyak di rumah, sehingga saya bisa berkebun dan menanam berbagai macam sayuran yang bisa kita konsumsi sendiri (Wawancara dengan Purwanto, Ketua PHDI Gunungkidul, 7 September 2021)

Dari hasil wawancara dengan beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, Umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakannya dengan merawat dan menanam tumbuhan atau tanaman yang ada disekitar rumah. Selain itu, salah satu bentuk tidak keluar rumah, selalu mencuci tangan, memakai masker pada saat berpergian dan menjaga jarak merupakan bentuk usaha dalam menjaga lingkungan supaya penyebaran virus bisa terputus.

III. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, implementasi Tri Hita Karana Pada Masa Pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta tetap berjalan seperti biasanya, bahkan dengan pandemic ini umat Hindu lebih menjaga hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Berikut kesimpulan dari 3 aspek Tri Hita Karana:

1. Di masa pandemi covid-19, umat Hindu dalam menjaga hubungan dengan Ida Sang Hyang Widi (*Parahayangan*) dilakukan dengan cara sembahyang di rumah, sembahyang secara virtual dan sembahyang di Pura dengan Prokes yang ketat.
2. *Pawongan* menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia di masa pandemi Covid- 19 dilakukan dengan cara selalu berkomunikasi dengan handphone melalui media

social, saling mendoakan, saling menyemangati dan saling membantu satu dengan yang lainnya

3. *Palemahan* hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan alam semesta di masa pandemic Covid-19 dilakukan dengan cara merawat lingkungan, membersihkan lingkungan, menanam pohon serta menerapkan protocol kesehatan 5 M.

DAFTAR PUSTAKA

Budiantara, I.K (2017). Implementasi Ajaran tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Iqbal, H. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Gihalva Indonesia.

Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1994. *Sarasamuscaya, Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya : Paramita.

Mantra, I.B. 1998. *Bhagawad Gita*, Surabaya:Paramita

Mukajir, 1990. *Studi Kepustakaan*, Jakarta : Airlangga

Made Dwiana Musatawan. (2020). IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU SISWA SDN PETUNGSEWU DUSUN CODO DESA PETUNGSEWU KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG. Widya Aksara, 25(2), 198-207. Retrieved from <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/124>

Oka Netra, A.A. Gde. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Tim Penyusun

Parmajaya, I.P.G (2018). IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN GLOBAL: BERPIKIR GLOBAL BERPERILAKU LOKA. Purwadita, Vol.2 (2). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/84/77>

PHDI Pusat, 2013, *Swastikarana Pedoman Ajaran Agama Hindu*, Jakarta : PT. Mahabakti

Pudja, Gde, 1993. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Jakarta : Hanuman Sakti

Soehardi, Sigit, 2001. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*, Yogyakarta : BPFE UST

Slamet Santosa. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfa Beta

Suprayoga, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiman, I. N. S. (2020). KINERJA PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS DITIJNAU DARIFUNGSI PENYULUH DI MASA PANDEMI COVID-19. *Widya Aksara*, 25(2), 153–163. <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/120/57>

<https://ayoyogya.com/read/2021/01/21/42269/rekor-pasien-covid-19-diy-meledak-hingga-456-kasus-baru>

<http://rajanarai.blogspot.com/2012/11/teori-teori-pendidikan.html>